

**TAFSIRAN KIAI PESANTREN TERHADAP BAIT-BAIT
NADHAM ALFIYAH SEBAGAI MEDIA HAPALAN,
KAJIAN BAHASA DAN TRANSFORMASI NILAI-NILAI
MORAL SANTRI
(Kajian Intertekstualitas dan Analisis Wacana Kritis)**

Muhamad Jaeni

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan
jaenimanaf@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu kitab nahwu yang sangat fenomenal di dunia pesantren adalah kitab Alfiyah, yang ditulis oleh Ibnu Malik. Kitab ini disusun dengan bentuk syi'iran, yang terdiri dari 1002 bait *nadlam*. Di pesantren Indonesia sendiri, kitab ini dikaji dengan metode hafalan. Tidak sedikit para kyai dahulu yang mampu menghafal seribu bait Alfiyah. Uniknya, banyak para kyai yang saking cintanya pada bait Alfiyah seringkali mereka menjadikan bait-bait itu sebagai dalil dari ilmu-ilmu lain seperti fiqh, tasawuf, akhlak, atau yang lainnya. Kajian ini difokuskan kepada Fenomena tradisi tafsiran bait-bait *nadlam* nahwu di kalangan ulama Arab dan kyai pesantren Jawa. Dari sini akan dapat dilihat tradisi pembacaan dan penyarahan atas bait-bait *nadlam* dalam kitab yang dilakukan oleh ulama Arab dan ulama pesantren. Kemudian, dilanjutkan dengan melihat bagaimana makna tafsiran bait-bait *nadlam* Alfiyah yang berkembang di pondok pesantren. Kajian ini juga fokus kepada pola dan mekanisme tafsiran bait-bait *nadlam* Alfiyah sebagai media hapalan, kajian kebahasaan dan penanaman nilai-nilai moral santri di pondok pesantren. Metode yang digunakan meliputi metode intertekstual dan analisis wacana kritis. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi) dan analisis wacana (*critical discourse*) Norman Fairclough. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kitab *nadham Alfiyah* Ibnu Malik yang diajarkan di pondok pesantren tidak hanya dihafal oleh para santri tapi juga ditafsirkan oleh para kiai kepada makna dan tafsiran filosofis, yang kemudian tafsiran kiai tersebut dijadikan pegangan para

santri. Bait-bait nadham Alfiyah yang ditafsirkan kiai dapat dikategorikan kepada beberapa nilai, yaitu nilai-nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, kreativitas, bersikap demokratis, cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Alfiyah, pondok pesantren, Pendidikan Moral.

ABSTRACT

One of phenomenal Nahw books (books of Arabic grammar) in Islamic boarding school is Alfiyah that was written by Ibn Malik. This book was written in the form of poem which consists of 1002 distiches. In Indonesia, it is commonly learned by using memorization technique. There were many Islamic boarding school leaders (Kiai) who could memorize all of those distiches well. Moreover, they often used those distiches as basic of another knowledge such as fiqh, tasawuf, akhlak, and so on. This study focuses on the phenomena of interpreting the distiches of Arabic poem in Nahw among Islamic boarding school leaders (Kiai) especially in Java. Beside that, it also focuses on how the meaning of each distich of Alfiyah developed in Islamic boarding school. It describes the model and mechanism in interpreting the distiches of Alfiyah as the media of memorization, linguistics knowledge, and the implementation of moral values to the students. The methods used in this study are intertextual method and critical discourse analysis. In the case of technique of data analysis, it uses content analysis and critical discourse of Norman Fairclough theory. The research result shows that Alfiyah Ibn Malik taught in Islamic boarding school is not only memorized by the students, but also deeply interpreted by some Kiai to find out its philosophical meaning which contains many moral values such as religious values, honesty, discipline, hard work, independence, creativity, democracy, loving the homeland, and responsibility.

Keywords: Alfiyah, Islamic Boarding School, Moral Education

A. Pendahuluan

Kajian tentang pesantren seakan tidak pernah ada habisnya dan selalu menjadi perhatian banyak peneliti baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini sangat disadari, karena pesantren sebagai lembaga asli Indonesia memiliki keunikan tersendiri, tidak terkecuali mengenai kitab-kitab yang dipelajari di dalamnya, yang seringkali disebut dengan kitab kuning. Kitab-kitab tersebut sudah dijadikan identitas oleh sebagian masyarakat sebagai penanda dunia pesantren. Secara umum, kitab yang

dipelajari di pondok pesantren dikategorikan sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama di abad pertengahan (Machsun 2013). Ada banyak bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik ini, diantaranya adalah *Nahwu* dan *Sharaf*, *Fiqh*, *Ushul Fiqh*, *Hadits*, *Tafsir*, *Tauhid*, *Tasawuf*, dan *Akhlaq*, dan cabang-cabang lain seperti *Tarikh* dan *Balaghah* (Dhofier 1985). Di antara kitab yang berisi kaidah kebahasaan tersebut adalah *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*, *Amtsilatut Tashrif*, *Qawa'idul 'Ilal*, *Nadham maksud* (*Shorf*), dan lain sebagainya.

Salah satu kitab nahwu yang sangat fenomenal di dunia pesantren adalah kitab *Alfiyah*, yang ditulis oleh Ibnu Malik. Kitab ini disusun dengan bentuk syi'iran, yang terdiri dari 1002 bait *nadham*. Dikatakan fenomenal, karena hampir sebagian besar pesantren di Indonesia mengajarkan kitab yang di negara barat sering disebut dengan "*The Thousand Verses* " ini. Kitab ini selalu dijadikan rujukan pada kajian linguistik Arab. Bahkan di negara Arab sendiri, kitab ini menjadi banyak perhatian para ulama nahwu. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya kitab kembangan seperti kitab *Audhah al-Masalik*, *Taudhih al-Maqashid as-Syafi'iyah*, *syarah* *Abi Zayd al-Makudi*, dan lain-lain yang kesemuanya adalah reproduksi dari kitab *Alfiyah* Ibnu Malik. Kitab-kitab tersebut merupakan penjelasan secara detail tentang *nadham-nadham* *Alfiyah*, baik yang dikemas dengan model *Syarah* maupun *Hasyiah*. Penjelasan-penjelasan kaidahnya pun padat makna, itulah sebabnya kitab ini memiliki banyak *syarah* (penjelasan makna dan maksudnya), salah satunya adalah *syarah* *Ibnu 'Aqil* yang kemudian disyarahi oleh kitab lain yang lebih tebal (sekitar dua jilid dengan ketebalan 1200-an halaman), yaitu *syarah* *Ibn 'Aqil li Qadhil al-Qudhat Abu al-Hasan*.

Di beberapa pesantren Indonesia, kitab ini dikaji dengan metode hafalan. Tidak sedikit para kyai dan santri dahulu yang mampu menghafal seribu *bait* *Alfiyah*. Unikny, banyak para kyai yang saking cintanya pada *bait* *Alfiyah*, mereka menjadikan *bait-bait* itu sebagai dalil dari ilmu-ilmu lain seperti *fiqh*, *tasawuf*, atau yang lainnya. Konon, ada cerita masyarakat pesantren, saat mbah Kyai Kholil bin Abdul Latif Bangkalan makan bersama dengan para kyai, beliau tidak mau makan memakai sendok, tapi langsung menggunakan jari tangannya. Ketika beliau ditanya oleh kyai lain tentang sikapnya itu, sontak beliau menjawab dengan dalil *bait*

Alfiyah yaitu; ” *Wa Fi ihkhtiyari La Yaji’u al Munfashil, Idza Ta’attaa An Yaji’a al-Muttashil* ”. Maksud dari *bait* ini adalah selama dalam keadaan tidak kepepet, tidak boleh menggunakan *dlamir munfashil* (pisah) selagi masih bisa menggunakan *dlamir muttashil* (sambung). Di sini Kyai Kholil mengibaratkan tangan sebagai *dlamir muttashil* yang melekat dengan jasad kita. Dan sendok diibaratkan sebagai *dlamir munfashil*. Jadi selama tangan kita masih dapat digunakan, maka kita tidak perlu menggunakan alat (sendok) selama kita tidak terlalu membutuhkannya.

Contoh *bait* Alfiyah yang lain ” *Wa La Yajuzu al-Ibtida’ bi an-Nakirah, Ma Lam Tufid Ka ’Inda Zaidin Namirah*”. *Bait* ini dapat digunakan sebagai dalil dalam memilih pemimpin yang mumpuni. Maksudnya adalah tidak diperbolehkan membuat *mubtada* dengan *isim nakirah* selagi tidak membei faidah atau manfaat seperti dalam lafadz *’Inda Zaidin Namirah*. Ketentuan dasar pembentukan *mubtada’* harus berupa *isim ma’rifat*, bukan *nakirah*. Ibarat *mubtada’* pemimpin haruslah orang yang berpengetahuan luas dan *ma’rifah* di bidangnya. Pemimpin haruslah orang yang telah diketahui (*ma’ruf*) rekam jejaknya dalam memperjuangkan kepentingan orang banyak.

Pembacaan Kyai terhadap *bait-bait* Alfiyah ini yang kemudian dijadikan dalil untuk konteks ilmu lain seringkali ditemukan di banyak pesantren. Sehingga menjadi menarik untuk diidentifikasi dan dikaji bagaimana *bait-bait* itu dapat dijadikan dalil oleh para Kyai. Namun demikian, dalil-dalil ini tidak hanya dilakukan oleh para kyai tapi juga oleh para ustadz dan santri senior yang besar kemungkinan mereka juga memperolehnya dari Kyai-kyai mereka yang mengajarnya. Permasalahannya adalah, untuk menemukan data terkait *bait-bait* Alfiyah yang sering dijadikan dalil tersebut tidaklah mudah, karena biasanya dalil-dalil *bait* Alfiyah tersebut diajarkan Kyai kepada para santrinya secara lisan. Oleh karena itu, untuk menemukan data, hal ini dapat dilakukan dengan melalui konfirmasi kepada para kyai dan ustadz pesantren ditambah dengan penelusuran catatan-catatan para santri yang kebetulan menulis dali-dalil yang diajarkan para kyai saat mereka mengaji di pesantren.

Selain itu, yang menarik lagi untuk dikaji adalah bagaimana proses pembacaan para kyai pesantren terhadap teks *bait-bait nadzam* Alfiyah tersebut. Pengungkapan makna dari pembacaan tersebut menjadi fokus

kajian. Teks Alfiah yang makna awalnya adalah kajian kaidah bahasa dapat dibaca dengan memberi makna atau arti lain. Walau demikian, pemaknaan para kyai terhadap teks Alfiah tersebut terlihat sesuai, paling tidak dilihat dari kajian makna leksikal. Seperti contoh tentang makna nilai akhlak yang diambil dari *nadham* yang berbunyi: " *Kalamuna lafdun mufidun kastaqim, wasmun wa fi'lun tsumma harpunil kalim* " (Abdullah n.d., 2). Artinya kalam kita adalah bahasa yang dapat dipahami seperti *Istaqim; istiqamah*lah kamu. *Kalim* adalah penggabungan kalimat *isim, fi'il*, kemudian *huruf*. Dalam contoh ini Imam Ibnu Malik dapat mengajarkan para anak didiknya untuk selalu konsisten (*istiqamah*) dalam melakukan kebaikan (beribadah) dan menjauhi yang dilarang agama. Ini contoh bagaimana satu kata kunci dalam *bait* dapat memberikan kandungan makna yang lain. Dengan demikian, pemaknaan tersebut tidak begitu saja disematkan para Kyai tanpa pengetahuan makna/ arti lain yang terkandung dalam teks Alfiah tersebut. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat pemaknaan kyai terhadap bait-bait *nadlam* tersebut secara intertekstual. Terlebih, jika ditelaah lebih jauh kitab Alfiah ini di dalamnya terdapat contoh-contoh yang diambil dari kandungan makna al-Qur'an (Matsna 2016, 84–86) Hadits, dan juga ungkapan-ungkapan sastrawan Arab ternama.

Berangkat dari keterangan di atas, bahwa tradisi Kyai pesantren memaknai *bait-bait* Alfiah kepada maksud makna yang lain (di luar makna asli dari *bait*) yang kemudian dijadikan dalil, merupakan fenomena nyata dan menarik yang terjadi di pesantren. Sekilas, pemaknaan ini terkesan " *guthak-gathuk*" (Jawa, baca: dipaksa untuk dikaitkan), akan tetapi ini merupakan tradisi yang ternyata ulama Arab sendiri sering melakukannya. Banyak di antara mereka yang melakukan pembacaan bahkan penerjemahan atas kitab Nahwu yang dikaitkan dengan disiplin ilmu lain. Sebut saja Imam Qusyairi, seorang ahli sufi, fiqh, hadits, dan lainnya, menulis sebuah kitab berjudul *Nahwu al-Qulub*. Kitab tersebut membahas kaidah-kaidah gramatika bahasa Arab dengan sudut pandang tasawuf. Ulama lain seperti Ibnu Maimun, seorang ulama Maroko menulis kitab *al-Risalah al-Maymuniyyah fi Tawuhid al-Jurmiyyah*. Kitab ini juga membahas masalah Nahwu dalam perspektif tasawuf. Dan banyak lagi ulama Arab yang lainnya (Zakiah 2012, 385).

Tradisi yang dilakukan para kyai pesantren tersebut tentunya bukan tanpa tujuan serta maksud, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di pesantren. Oleh karena itu, fokus kajian ini juga akan melihat bagaimana implikasi pembacaan teks *bait-bait* Alfiyah yang dikaitkan dengan makna yang lain terhadap konteks penguatan hafalan, pendalaman kaidah bahasa, dan juga proses pendidikan moral santri di pondok pesantren. Maksud serta tujuan para kyai pesantren tersebut sangat penting untuk dikaji lebih jauh, juga melihat konteks makna sebagai hasil pembacaan atau penafsiran dari *bait-bait* Alfiyah tersebut. Selain pentingnya melakukan identifikasi teks *nadzam* Alfiyah yang dibaca, juga mengkatagorikan hasil bacaan dan tafsiran kyai tersebut, terutama dalam konteks kepentingan upaya pendidikan moral dan etika santri di pondok pesantren.

B. Pembahasan

1. Kajian Ilmu Nahwu di Dunia Arab

Sejak awal perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam, para ulama sudah memberi perhatian besar terhadap pengembangan ilmu nahwu. Pada mulanya ilmu nahwu hanya terdiri dari beberapa kaidah yang diperoleh para ulama dari observasi mereka terhadap bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika itu. Sebagaimana diriwayatkan bahwa yang pertama diajarkan oleh Sayyidina Ali RA. kepada Abu al-Aswad adalah pembagian kata (*kalimat*), *Inna wa akhwatuha*, *Idhafah*, *Ta'ajub*, *Istifham*, dan *Imalahi*. Kemudian Abu al-Aswad mengembangkannya lagi dan mengajarkannya kepada murid-muridnya hingga berlalu beberapa generasi di beberapa negeri di wilayah kekuasaan Islam. Perkembangan ilmu nahwu mencapai puncaknya pada masa Sibawih dan al-Kisa'i, hingga para ulama mengkaji secara luas dan mendalam mengenai segala bahasa Arab (A. R. Hakim 2013, 8). Dari kajian-kajian yang mendalam ini pada gilirannya dapat melahirkan teori-teori tentang ilmu nahwu yang memunculkan berbagai aliran seperti aliran Bashrah, Kufah, dan juga Baghdad.

Dalam sejarah keilmuan tradisional Islam, nahwu merupakan salah satu pengetahuan yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahkan cabang yang satu ini tingkat kemajuannya dapat disejajarkan

dengan-misalnya-disiplin Fiqh dan Kalam. Ketiga disiplin ilmu tersebut dalam katagori keilmuan tradisional Islam termasuk sebagai “*ilmun qad nadaja wa ihtaraqa*” (Al-Khuli 1961, 127). Secara harfiah berarti pengetahuan yang telah matang dan terbakar (gosong). Artinya bahwa ketiga pengetahuan tersebut telah mengalami tingkat kesempurnaan sebagai sebuah disiplin pengetahuan (Pransiska 2015, 69).

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa banyak aliran dalam ilmu nahwu. Dari beberapa keterangan paling tidak ada lima aliran yaitu aliran Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia dan Mesir. Namun secara garis besar dan yang paling banyak dikenal dari lima aliran di atas hanya dua aliran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kajian ilmu nahwu yaitu aliran Kufah dan Bashrah. Secara singkat, sejarah kedua aliran ini berawal pada abad ke-2 hijriyah, dimana nahwu dikembangkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 175 H) dengan mematangkan teori nahwu yang disusun Sibawih (w. 180 H) yang notabene sebagai murid al-Khalil sendiri. Langkah tersebut diikuti oleh al-Akhfash al-Ausath (w. 211 H) dan al-Mubarrad (w. 286 H) dan ulama-ulama lain yang berkembang di negara Bashrah yang digolongkan menjadi *al-Nuhat al-Bashariyun*. Kemudian lahir kitab-kitab nahwu sebagai karya-karya monumental seperti *Alfiyah Ibnu Malik*, *Alfiyah al-Suyuthi* dan *Alfiyah Ibnu Mu'thi*. Nahwu juga mengalami perkembangan dan kejayaan di daerah Kufah, diantara ulama-ulama yang mengembangkan adalah al-Kisa'i (w. 189 H), al-Fara' (w. 208 H), Tsa'lab (w. 291 H) dan lain-lain yang selanjutnya dikenal sebagai *al-Nuhat al-Kufiyun*. Pasca perkembangannya di Basrah dan Kuffah sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Madaris al-Nahwiyyah*, nahwu mengalami kemajuan di Baghdad, Andalus dan Mesir. Pada periode ini, nahwu sudah mengalami reformulasi seperti yang disusun oleh Ibn Jinny (w. 392 H) di Baghdad, Ibnu Madha al-Qurtuby (w. 592 H) di Andalusia, dan Al-Sayuthi (w. 911 H) di Mesir (Afify 2003).

2. Bentuk-bentuk Kitab Ilmu Nahwu

a. Bentuk Narasi

Terdapat beberapa kitab nahwu yang dipelajari di beberapa pesantren, salah satunya adalah kitab “*Aj-Jurumiyyah*”. Model kitab nahwu ini berbentuk naratif. Kitab ini salah satu matan yang berisi fan ilmu

nahwu. Pengarang kitab ini adalah Abu Abdullah Muhammad bi Dawud Ash-Shinhajie, atau sering disebut Imam Shonhaji. Secara metodologis, kitab ini disusun secara deduktif dimana kitab ini menyajikan kaidah-kaidah terlebih dahulu lalu kemudian menyajikan contoh-contoh untuk menambahkan atau menguatkan penjelasan dari kaidah tersebut. Sampai saat ini kitab *Aj-Jurumiyyah* masih dipelajari para santri di beberapa bahkan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia, hal ini dikarenakan di samping kitab ini ringkas dan padat juga berisi kaidah-kaidah ilmu nahwu yang mudah dihapal.

Kitab-kitab yang berbentuk narasi lain adalah kitab-kitab yang merupakan *syarah* dari kitab-kitab sebelumnya. Seperti halnya kitab *Al-Jurumiyyah* yang banyak disyarahi oleh para ulama seperti kitab *Hasyiyah Al-Asymawy 'Ala Matan aj-Jurumiyyah Fi 'Ilmi al-Lugah al-Arabiyah* karangan Syaikh Abdullah Ibn Fadhil asyaikh al-Asymawy. Kemudian “*Syarh al-Atamah as-Syaikh Hasan al-Kafrawy Ala Matan al-Jurumiyyah*”, yang dikarang oleh as-Syaikh Hasan al-Kafrawy dan banyak lagi kitab-kitab lain yang ditulis ulama-ulama Arab seperti *Qathrun Nada*, atau kitab lainnya yang berbentuk narasi.

b. Bentuk Nadham/Sya'ir

Di antara banyak kitab nahwu yang ada, terutama yang banyak dipelajari di berbagai pesantren sebagian besar adalah kitab-kitab nahwu yang berbentuk *nadham/ sya'ir*. Kitab-kitab nahwu *nadham* ini, di samping dipelajari oleh para santri juga dihapal dari keseluruhan *nadham*-nya. Di antara kitab-kitab tersebut adalah : Kitab *Imrithi*, ditulis oleh Syaikh Syarafuddin Yahya al-Imrithy, kitab *nadham al-Maqshud* karya Syaikh Ahmad Abdurrohman, dan kitab yang sangat fenomenal yang banyak diajarkan di pesantren, dan juga menjadi perhatian tersendiri oleh para kyai dan juga para santri, yaitu Kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.

3. Wacana Kajian Nahwu di Dunia Arab

Harus diakui bahwa tidak mudah memperoleh referensi mengenai perkembangan kajian bahasa Arab yang bersifat spesifik (khas bahasa Arab) pada masa-masa pertama penyebaran bahasa Arab ke luar negeri Arab. Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-1 H atau ke abad ke-7 M, karena bahasa Arab selalu

terbawa kemana pun Islam menyebar. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di Barat. Bahasa Arab pada masa *khilafah Islamiyyah* itu menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Kebanggaan kepada bahasa Arab menyebabkan bahasa-bahasa Yunani, Persia, Koptik, dan Syiria yang merupakan bahasa ibu bagi penduduk di berbagai wilayah pembebasan itu, berada pada posisi inferior (Effendy 2012, 25).

Kajian-kajian nahwu pada masa-masa awal lebih difokuskan pada tujuan untuk mengatasi kekeliruan dalam pengucapan atau yang sering disebut dengan *lahn*. Terutama dalam pengucapan ayat-ayat suci al-Qur'an. Oleh karena itu tujuan utama lahirnya nahwu adalah menjaga al-Qur'an dari kesalahan-kesalahan bacaan, khususnya bagi non Arab, seiring dengan meluasnya daerah kekuasaan Islam pada masa itu, yang melampaui jazirah Arab sampai ke daratan Spanyol. Abu al-aswad al-Duali (w. 69 H) adalah orang pertama yang menyusun kaidah bahasa Arab atas dorongan khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada awal pertumbuhannya, kaidah bahasa Arab yang kemudian disebut nahwu.- membahas berbagai aspek internal bahasa Arab yang meliputi: fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Nasution 2015, iii).

Secara substantif kajian nahwu banyak menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai contoh dan juga *Syawahid* (bukti-bukti) dalam proses pembelajaran nahwu. Mereka (para ahli nahwu) banyak bergantung pada al-Qur'an dalam menyajikan argumentasi-argumentasi mereka. Sibawaihi (w. 180 H), misalnya memasukan sekitar 157 bukti (*al-Syahid*) yang berasal dari al-Qur'an ke dalam bukunya yaitu "*al-Kitab* ", itu berarti mencapai 60 % dari keseluruhan bukti-bukti (*al-Syawahid*) yang ia gunakan, yang mencapai 337 bukti (*Syahid*). Hal ini menunjukkan besarnya perhatian Sibawaihi terhadap al-Qur'an, ayat-ayatnya menjadi argumen bagi ahli bahasa dan nahwu. Hal serupa juga dilakukan oleh ulama-ulama nahwu yang lain, misalnya Ibnu Hisyam (w. 769 H) dalam kitab "*Syarh syudzur al-Dzahab*" mengutip sekitar 359 ayat, 339 bait sya'ir. Adapun Ibnu Mu'thi (w. 628 H), dalam kitabnya "*al-Fushul al-Khamshun*" lebih banyak mengutip sya'ir daripada ayat al-Qur'an, yang mana di dalamnya mencapai 447 ayat, dan sya'irnya mencapai 1.500 bait (Matsna 2016).

Sejalan dengan ulama-ulama tersebut di atas, al-Farra' (w. 207 H) juga banyak mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an dan *Qira'at*. Ini terbukti dengan karyanya, yaitu kitab " *Ma'ani al-Qur'an* ", yang di dalamnya dibahas masalah-masalah yang kurang jelas dan membutuhkan kerja keras dalam memahaminya. Dalam kitabnya ini, al-Farra' (w. 207 H) menggabungkan antara analisis bahasa (*al-Tahlil al-Lughawy*) dan tafsir al-Atsari yang meliputi: tafsir, nahwu, sharaf, dan balaghah (Matsna 2016). Selain itu banyak lagi kitab-kitab nahwu yang membahas kaidah bahasa dengan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bukti, contoh dan juga agumentasi-argumentasi dalam pembahasan nahwu. Secara subtantif, materi-materi yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an merupakan materi tersendiri yang harus dijelaskan di samping menjelaskan kaidah-kaidah nahwu.

Wacana dalam pembahasan kaidah nahwu sangat tergantung pada konteks sosial budaya dimana kitab-kitab nahwu itu ditulis. Banyak kitab nahwu yang memasukan *sya'ir-sya'ir* ulama Arab terkenal sebagai *syahid* dalam pembahasan nahwu. Materi *sya'ir-sya'ir* itu pun sangat beragam sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pada saat itu. Hal ini sangat disadari bahwa *bersya'ir* merupakan kegemaran dan kemahiran masyarakat Arab. Dari kondisi yang demikian menjadi adanya hubungan timbal balik antara ilmu nahwu dan *sya'ir-sya'ir* Arab, dimana ilmu nahwu tersebut dipelajari untuk memahami isi yang terkandung dalam *sya'ir-sya'ir* tersebut. Bahkan kegemaran dan kemahiran para ulama dalam *bersya'ir*, menjadikan banyaknya kitab-kitab nahwu yang ditulis dalam bentuk *sya'ir* dan *nadham* yang tersusun secara rapi dan indah. Disadari apa tidak, kondisi yang demikian merupakan fenomena sosial, dimana sebuah kitab (tidak terkecuali kitab-kitab nahwu) tidak akan pernah terlepas dari wacana-wacana sosial yang mengitarinya, dan itu terjadi dalam proses penyusunannya secara timbal balik.

4. Tradisi Kajian Interdisipliner (teks dan konteks) Ilmu Nahwu di Dunia Arab

Seperti diketahui bersama bahwa latar belakang yang mendorong lahirnya ilmu nahwu ini hampir semua literatur yang tersedia sependapat yaitu disebabkan karena semakin meluasnya kesalahan-kesalahan berbahasa secara baik dan benar menurut standar bahasa Arab yang fasih,

atau yang lebih akrab disebut dengan istilah “*al-lahn*” (Muhammad 1983, 14). Kesalahan pengucapan ini terutama dalam hal membaca ayat-ayat al-Qur’an. Hal ini sangat berbahaya, karena satu huruf saja salah dalam membaca harakatnya akan menimbulkan kesalahan arti dan maknanya. Kemudian pada perkembangannya, banyak para ulama nahwu yang mengaitkan kajian ilmu nahwu dalam al-Qur’an. Terutama terkait dengan *i’rab* yang terkait dengan aturan atau kaidah perubahan huruf di akhir kalimat.

a. Teks ayat al-Qur’an dan Hadits sebagai *Syawahid* (bukti) dalam Kitab-kitab Nahwu

Mengingat pentingnya *I’rab* al-Qur’an banyak ahli nahwu (*al-nuhat*) yang menulis tentang kitab *I’rab* al-Qur’an. Abdu al-Salim Mukram dalam bukunya “*al-Qur’an al-Karim wa Atsaruhu fi al-Dirasah al-Nahwiyyah*” menyatakan bahwa diantara kemukjizatan al-Qur’an adalah bahwa Allah SWT memberikan kemampuan kepada para ulama untuk menggali berbagai aspek ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Banyak di antara ulama-ulama generasi pertama yang menulis kitab *I’rab* al-Qur’an tersebut, seperti: Quthub Abu Ali ibn Mustanir (w. 206 H), Abu Marwan Abdullah ibn Habib al-Qurthubi (w. 239 H), Hatim Sahl ibn Muhammad ibn Yazid al-Mubarrad (w. 286 H), Abu al-Abbas Ahmad ibn Yahya Ts’alab (w. 291 H), Abu al-Barakat al-Anbari (w. 328 H), Abu Ja’far Ibn al-Nuhas (w. 338 H), Abu Abdullah ibn Khalawaih (w. 370 H), Makki ibn Abi Thalib al-Qaisi (w. 437 H), Abu Zakariya al-Tabrizi (w. 502 H), Abu al-Qasim Isma’il ibn Muhammad al-Asfahani (w. 535 H), Abu al-Hasan Ali ibn Ibrahim al-Hufi (w. 562 H), Abu al-Baq’a al-Ubari (w. 616 H), Muntajib al-Din al-Hamdzani (w. 643 H), dan Abu Ishaq al-Faqi (w. 742 H). Dan masih banyak lagi ulama-ulama yang menulis tentang *i’rab* dan makna al-Qur’an tersebut yang tidak dapat penulis sebutkan di sini satu per satu (Matsna 2016)

Penjelasan di atas menunjukkan adanya bukti bahwa al-Qur’an menjadi sumber teks dalam kajian nahwu. Mengkaji sebuah teks tidak mungkin terlepas dari konteks (makna) yang terkandung dalam teks tersebut. Ayat-ayat al-Qur’an yang dijadikan *syawahid* (bukti) dalam kajian ilmu nahwu memiliki tujuan lain bagi pengarang kitabnya sebagai pemberian pemahaman terhadap arti dari ayat al-Qur’an yang dimasukkan

dalam kitab-kitab ilmu nahwu tersebut. Teks ayat al-Qur'an ditempatkan di tengah teks-teks lain. Dalam kajian kebahasaan, yang demikian merupakan bagian dari kajian interteks terutama dalam kajian kitab-kitab yang khusus membahas ilmu nahwu. Tidak menutup kemungkinan juga bahkan sudah dipastikan bahwa pengambilan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *syahid* dalam kajian kitab nahwu merupakan pertimbangan dari penulis kitab terhadap wacana-wacana yang berkembang disaat kitab-kitab ulama nahwu itu ditulis. Oleh karena itu, sebuah kitab dapat dikaji secara kritis terutama terkait dengan wacana-wacana yang mengitari situasi dan kondisi dimana kitab itu disusun. Hal ini sangat dipahami karena bahasa tidak hanya dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara (atau penulis), akan tetapi lebih jauh dari itu, bahasa dapat dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

Selain ayat-ayat al-Qur'an, para ulama nahwu juga sering menjadikan teks hadis Nabi sebagai contoh, bukti dan juga argumentasi-argumentasi di dalam menjelaskan kaidah-kaidah kebahasaan. Tidak sedikit kitab-kitab nahwu yang mengkaji teks hadis dari sisi *kaidah nahwiyah*-nya. Sebagai contoh saja, bagaimana hadis Nabi dapat dikaji secara gramatikal yang dapat berimbas kepada makna yang dikandungnya. Seperti hadis Rasul yang berbunyi (ذكاة الجنين ذكاة أمه). Ada perbedaan di antara para ulama dalam meng-*I'rab* term (ذكاة) yang kedua. Sebagian meng-*I'rab*-kannya dengan *rafa'*, dan sebagian yang lain meng-*I'rab*-kannya dengan nashab. Dari harakat *rafa'* para ahli fikih (*al-fuqaha*) memahami bahwa dengan menyembelih induknya secara otomatis janin yang ada di dalam kandungan induknya ikut disembelih juga, sehingga tidak perlu disembelih lagi, dan janin tersebut boleh dimakan. Pendapat ini mereka simpulkan dari harakat *rafa'* pada term (ذكاة) yang kedua, yang menurut mereka posisinya sebagai *khavar* dari term (ذكاة) yang pertama. Al-Qurtubi mengomentari hal ini dengan pernyataan لعل أصل الكلام ذكاة الأم بمنزلة ذكاة الجنين في الحل أي مغنية عن ذكاة الجنين. (kemungkinan asal dari kalimat tersebut adalah bahwa penyembelihan induk berkedudukan sebagai penyembelihan janin dari segala kehalalannya, maksudnya tidak membutuhkan penyembelihan janin lagi kalau induknya sudah disembelih).

Adapun kelompok kedua, yaitu Abu Hanifah (80-150 H) dan Hasan ibn Ziyad berpendapat bahwa janin yang sudah mati hukumnya haram, kecuali apabila dia keluar dalam keadaan hidup kemudian disembelih seperti induknya. Pendapat mereka ini didasari oleh bacaan harakat nashab pada term (ذكاة) yang kedua, yang artinya adalah: ذكاة الجنين كذكاة أمه (penyembelihan janin seperti penyembelihan induknya) maksudnya يذكي تذكية مثل ذكاة أمه (disembelih seperti penyembelihan induknya). Kemudian huruf *jarr*-nya (huruf *kaf* pada ذكاة) dibuang dan isim setelahnya di-*nashab*-kan (Matsna 2016).

b. Penggunaan Teks Sya'ir, Puisi dan Kajian Intertekstualitas dalam Kitab Nahwu

Selain ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis-hadis Nabi, para ulama nahwu (*al-nuhat*) juga sering menempatkan teks sya'ir dan puisi karya ulama-ulama terkenal dalam kitab-kitab yang ditulisnya. Dalam kajian teks, penelusuran sya'ir dan puisi-puisi tersebut menjadi penting dan menarik untuk diteliti, karena itu kajian intertekstualitas terhadap kitab-kitab (terutama kitab nahwu) menjadi pekerjaan rumah para peneliti bahasa. Kajian semacam ini, pembahasan yang dihasilkan tidak hanya akan dapat mengungkap kajian gramatika sya'ir tapi juga menjelaskan kandungan makna dan serta menggambarkan wacana-wacana yang mengitarinya. Intertekstualitas sendiri merupakan hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain. Kehadiran suatu teks dalam teks yang dibaca akan memberikan suatu warna tertentu kepada suatu teks. Ada beberapa pertanyaan yang dapat muncul; (a) apakah fungsi teks "asing" itu dalam teks itu yang menyebabkan teks asing dimasukan?; (b) bagaimana seorang penulis memperlakukan teks itu?. Sebagai jawaban, yang pasti teks asing itu akan dapat menolong untuk memahami teks itu, sebagai jawaban (b), yaitu penulis itu mengekalkan sebagaimana adanya, mengubahnya pada tempat-tempat tertentu, atau merombak, menentanginya. Kedua hal tersebut (a dan b) jelas berhubungan dengan suatu penerimaan, resepsi, yaitu bagaimana seseorang memperlakukan suatu teks, yang selanjutnya dapat pula memberi makna (Amertawengrum 2010, 2).

Dalam konteks ini, banyak sya'ir dan juga puisi karya-karya ulama Arab yang dimasukan kedalam kitab nahwu. Kondisi yang demikian, merupakan fenomena kebahasaan yang sangat penting untuk dikaji oleh

para ahli bahasa, terutama dalam kajian intertekstualitas dan analisis wacana sekaligus. Banyak dari kalangan ulama Arab di samping menempatkan teks syair dalam karya-karya kitab nahwu yang ditulisnya, juga melakukan pembacaan bahkan pensyarah atas kitab-kitab Nahwu yang dikaitkan dengan disiplin ilmu lain, seperti fiqh, tasawuf, filsafat dan lain sebagainya.

5. Kitab-Kitab Nahwu yang Dipelajari di Pesantren

Salah satu elemen penting pondok pesantren adalah kitab kuning yang berisi kajian-kajian keilmuan keagamaan seperti ilmu Aqidah, Fiqh, Ushul Fiqh dan lain sebagainya. Tidak terkecuali kajian yang meliputi ilmu alat atau ilmu bantu. Ilmu ini pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa Arab tradisional: *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (infeksi), *balaghah* (retorika), dan seterusnya. Adab nanyak kitab nahwu dan sharaf yang biasa dikaji para santri di pesantren. Di antaranya adalah: Kitab *Jurumiyah/ syarah Jurumiyah*, *Imrithi/ syarah Imrithi*, *Mutammimah*, *Asynawi*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Dahlan Alfiyah*, *Qathrun Nada*, *Awamil*, *Qawa'idu al-Irab*, *Nahwu Wadhah*, *Qawa'idu a;-Lughah*, dan lain-lain. Sementara dalam kajian ilmu sharaf meliputi kitab: *Kailani/ Syarah Kailani*, *Maqshud/ Syarah Maqshud*, *Amsilatu at-Tashrifiyah*, *Bina*, dan lain sebagainya (Bruinessen 2015, 167).

Pada praktiknya, urutan mengkaji kitab nahwu yang dilakukan di pondok pesantren, biasanya sebagai berikut: Setelah mempelajari *Jurumiyah*, *Imrithi* (versi *Jurumiyah* dalam bentuk bait-bait sajak), dan kemudian kitab *syarah* yang lebih mendetail, *Mutammimah*, atau langsung ke *Alfiyah* yang biasanya dengan dipelajari bersama-sama dengan sebuah *syarah*-nya. *Imrithi* (*Al-Durrah al-Bahiyah*, karangan Syaraf bin Yahya al-Anshari al-Imrithi), *Mutammimah* (dari Syams al-Din Muhammad bin Muhammad al-Ru'aini al-Hathab), dan *Alfiyah* (dari Ibnu Malik), dengan kitab *syarah*-nya yang sangat terkenal *Ibnu Aqil* (dinamakan demikian mengikuti nama pengarangnya, Abdullah bin Abd. Rahman al-Aqil) yang sejak lama sudah umum dipakai (Bruinessen 2015).

Selain kitab-kitab di atas, kitab *Qathrun Nada'* karangan Ibnu Hisyam (w. 761/ 1360) yang sangat populer pada abad ke-19, juga masih banyak dipakai. Karya pengarang yang sama *Qawa'id al-Irab*, dipakai terutama dalam bentuk terjemahan berbahasa Jawa yang disusun dalam bentuk *bait sajak* (oleh Yusuf bin Abdul Qadir Barnawi); juga terdapat

terjemahan bahasa Maduranya. Kitab Nahwu pesantren lainnya adalah *Nahwu Wadhiih* (*an-Nahwu al-Wadhiih fi Qawa'id al-Lughah al-Arabiyah*), yang ditulis oleh dua penulis Arab, Ali Jarim dan Musthafa Amin (yang banyak tersedia dalam edisi Libanon dan Mesir yang dicetak ulang secara foto-mekanis). Buku ini juga sudah dipergunakan di Sumatra Barat sejak tahun 1930-an, bersamaan dengan buku *al-Balaghah al-Wadhiihah*, karangan kedua penulis yang sama (Bruinessen 2015). Demikian beberapa kitab Nahwu yang dipelajari para santri di beberapa pondok pesantren. Kitab-kitab nahwu tersebut tergolong kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama Arab terdahulu. Di beberapa pesantren kitab-kitab nahwu ini sudah menjadi materi ajar pokok yang dimasukkan pada kurikulum pesantren. Bahkan tidak sedikit pada sebagian pesantren yang meletakkan ilmu nahwu sebagai materi utama dan wajib dipelajari oleh setiap santri sebelum mempelajari ilmu-ilmu lain seperti Fiqh, Ushul Fiqh, ilmu Akhlaq, dan juga ilmu yang lainnya.

6. Kitab Nahwu dan Kajian Lintas disiplin Ilmu di Kalangan Kyai Pesantren

Kajian interdisipliner terhadap ilmu keagamaan sudah lama dilakukan oleh para ulama dan kiai pesantren. Kajian-kajian keilmuan tersebut tidak hanya dilakukan di bidang nahwu tetapi juga bidang kajian lainnya. Sebut saja Kyai Sholeh Darat yang karya-karya intelektualnya sangat komprehensif. Beliau mencoba mengintegrasikan ilmu Fiqh dengan Tasawuf. Di setiap kajiannya seperti yang tercermin dalam karya-karyanya, Kyai Sholeh Darat tidak pernah meninggalkan Fiqh demi Taswuf, dan tidak pernah mencampakan Tasawuf demi Fiqh. Keduanya justru disintesiskan sehingga melahirkan pemikiran yang harmonis (T. Hakim 2016, 134). Usaha tersebut bisa jadi terpengaruh oleh Al-Ghazali. Sebab Kiai Sholeh Darat juga banyak mengulas tentang Al-Ghazali. Karyanya yang berjudul Kitab *Munjiyat* merupakan elaborasi pemikiran tasawuf dengan mengambil inspirasi dan karya Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Melihat pemikirannya yang cenderung mengintegrasikan dan mengconvergensi antara fiqh dan tasawuf ini, maka Kiai Sholeh Darat dikenal sebagai Al-Ghazali-nya Jawa (T. Hakim 2016).

Demikian juga dengan kitab lain yang ditulis oleh kiai Sholeh Darat, yaitu kitab *Minhaj al-Atqiya'*. Dalam melakukan proses penulisan,

kiai Sholeh Darat menukil dari kitab-kitab *syarah* yang ada, seperti karya kiai Nawai al-bantani, *Salalim al-Fudhala'* karya Abu Bakar Syata; *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Asyfiya*, dan dari kitab-kitab lain seperti karya al-Ghazali, seperti *Ihya Ulumuddin*, *Minhaj al-Abidin*, dan *Mukasyafal al-Qulub*. Selain itu, saat membahas tentang *al-qalb*, kiai Shaleh Darat menukil dari kitab "Ata' illah al-Sakandari, yang berjudul *al-Hikam*. Selain menukil beberapa kitab tersebut kiai Shaleh Darat juga sedikit banyak telah memberi notasi dan mengelaborasi *bait nadham* kitab *Hidayat al-Atqiya'*, dengan seperangkat pengetahuan yang beliau miliki, yang didesain sedemikian rupa untuk orang awam (In'amuzzahidin 2013, 23–24).

Kajian interdisipliner juga dilakukan oleh Kiai Nur Iman dengan kitabnya *al-Sani al-Mathalib*. Dalam kitab ini Kiai Nur Iman mencoba membahas ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab) dengan penjelasan tasawuf. Kaidah-kaidah gramatika bahasa Arab dijelaskan makna simboliknya. Membaca kitab ini, seseorang harus telah mengetahui terlebih dahulu kitab-kitab Nahwu yang ada, dan tentu saja ilmu tasawuf. Sepertinya kitab ini ditujukan bagi pembaca tingkat atas, meskipun tidak diketahui runtutan waktu penulisan dari kitab-kitab karya Kiai Nur Iman, seperti kitab *al-Sani al-Matalib* merupakan kitab lanjutan dari dua kitab yang lainnya yaitu *al-Risalah* dan *Taqwim* (Zakiyah 2012). Kitab *al-Sani al-Matalib* ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab, dan merupakan karya orsinal dari Kiai Nur Iman. Meskipun kaidah-kaidah bahasa Arab yang digunakan adalah kaidah baku yang ada di dalam ilmu Nahwu, namun penjelasan-penjelasan merupakan penjelasan yang diberikan oleh Kiai Nur Iman. Karya ini berbeda dengan karya sejenis yang telah ada, misalnya kitab *Munjiyat al-Faqir al-Munjarid wa Syarat al-Murid al-Mutafarrid* karya Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad Kuhany yang telah diterjemahkan dengan judul *Rahasia Ilahi di Balik Gramatika Bahasa Qur'any: Sebuah Telaah Sufistik atas Kitab al-Jurumy* (Zakiyah 2012).

Ulama pesantren lain yang mencoba menyusun kitab ilmu nahwu dengan penjelasan-penjelasan yang lebih bersifat kontekstual adalah Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/ 1815-1897 M). Bapak intelektual pesantren ini menyusun komentar atas *Nazm al-Jurumiyyah* susunan syaikh Abdussalam an-Nibrawy dengan judul lengkap " *Fath Gafir al-Khatiyah 'ala al-Kawakib al-Jaliyyah fi Nazm al-Ajurrumiyyah* ".

Kitab nahwu Nawawi ini bercorak *ta'limi* (pedagogik) dan didesain untuk kepentingan pembelajaran dengan gaya narasi yang sederhana, sistematis, dan minim perdebatan masalah khilafiyah, disertai contoh-contoh kreatif yang tidak terkungkung pada contoh-contoh konvensional ala nahwu klasik. Di sini, Nawawi memberikan tambahan dengan menghadirkan contoh-contoh yang sedikit banyak berkaitan dengan isu-isu pendidikan dan keislaman, seperti ilmu dan belajar dan proses belajar mengajar antara guru-murid, hingga isu-isu teologis seperti muslim dan kafir, di samping isu-isu lingkungan, perjalanan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Irsyadi 2010, vi)

Di lihat dari sisi gramatikal (obyektif) teks dan psikologis (subyektif) pengarang yang mereproduksi teks, contoh-contoh nahwu Nawawi tampak lebih hidup, bukan sekedar himpunan huruf-huruf dan rangkaian kata yang kosong makna dan sepi orientasi. Ia tidak hanya sekedar untuk penjelas suatu kaidah, melainkan sebuah teks bermakna yang menyiratkan pengalaman subyektif Nawawi sebagai pembelajar yang hijrah dari kampung halamannya demi menuntut ilmu, sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sebagai praktisi dan ilmuwan multidimensional: guru, *doctor of divinity*, *faqih*, *mufassir*, dan *sufi/mutasawwif*, dan sebagai penulis karya-karya terkemuka. Contoh-contoh tersebut, ia “muati” dengan pesan-pesan moral yang bisa dirunut dan dirumuskan makna otentiknya, yaitu urgensi ilmu bagi kehidupan. Pesan dalam contoh-contoh nahwu Nawawi dan sejarah hidup Nawawi secara umum bisa menjadi inspirasi positif bagi pengembangan wacana keilmuan dan keislaman di Indonesia (Irsyadi 2010).

Adalah KH. Ma'ruf Asnawi, yang juga seorang ulama yang menjadi khalifah dalam tarikat Sadzaliyah yang berdomisili di Jumutan Demangan Kudus. Kyai yang dalam hal akademik dijuluki ahli di bidang nahwu dan balaghah ini mengajar di madrasah Qudsiyyah Kudus dan terkenal sebagai seorang Kyai yang ahli dalam ilmu hikmah. Dalam hal pengalaman ilmu agama yang beliau miliki, beliau memilih mengajar santri Qudsiyyah Pada saat usia beliau mulai senja ia pernah mengajar santri Qudsiyyah di rumahnya dengan kitab *Asybah Wa an- Nadzair*. Saat memberikan materi ia terkenal santun dan kalem. Beberapa penjelasan juga disampaikan sembari menyelengi dengan *joke-joke* yang menghilangkan rasa kantuk

santrinya. Seringkali dalam memberikan ta'bir ia menggunakan *sy'iran* dan *ndalil* dengan Alfiyah Ibnu Malik. Wajar saja karena "mbah Ji", demikian sapaannya adalah hafal banyak syi'ir terutama Alfiyah dan ushul fikih (Mas'ud 2013, 145). Ulama dan Kyai pesantren lain yang juga banyak menerjemahkan, mengkaji dan juga mengarang kitab-kitab nahwu adalah KH Yahya Arief, yang lahir di Kudus pada tanggal 23 Juni 1926 M. Kitab-kitab yang menjadi sebuah karya tulis KH. Yahya Arief terlihat sangat mendominasi literatur lokal terutama untuk pembelajaran di madrasah Qudsiyyah, karena kitab-kitab yang beliau karang merupakan kitab yang punya orientasi untuk memudahkan santri dalam mendalami sebuah ilmu. Orientasi memudahkan santri itu terlihat dari cara beliau yang menyajikan pembahasan dengan menggunakan bahasa yang dikenal oleh santri, atau dengan memadukan antara bahasa Arab dengan bahasa Jawa atau Indonesia. Dari beberapa kitab yang ditulis beliau, di samping terkait dengan ilmu Falak, ilmu Hadis, ilmu Tauhid, ilmu Fikih, dan Adab, terdapat juga kitab-kitab yang mengkaji tentang ilmu Nahwu. Kitab-kitab nahwu yang beliau karang adalah kitab " *'Atiyatu al-Wudud* "; Tarjamah Nadham *Maqshud*, Risalah *Qawa'du al-I'lal*, Tuntunan Pelajaran I'rab, *Qawa'du al-I'rab*, *Al-Qira'at at-Tadrijiyyah*, dan *Kitab Nahwu Jawan* (Mas'ud 2013). Dan banyak lagi para ulama serta kyai pesantren yang sangat produktif dalam menulis kitab-kitab nahwu yang diajarkan di beberapa pondok pesantren di Indonesia.

Dari keterangan di atas, tampak jelas bahwa tradisi kajian keilmuan yang dilakukan secara interteks dan juga interdisipliner sebenarnya sudah lama dilakukan oleh para ulama nusantara terdahulu, terutama para kyai dari kalangan pesantren. Apa yang dilakukan oleh para ulama tersebut secara geneologis merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh guru-guru mereka (para kyai pesantren) sebelumnya, terutama ketika mereka belajar di negara Arab (Kota Mekkah dan Madinah). Hal ini merujuk kepada banyaknya kitab-kitab klasik karya ulama Arab yang menulis banyak kitab dengan model pembahasan yang sama, yaitu dikaji secara interteks dan juga interdisipliner. Para Kyai pesantren juga melakukan proses penerjemahan dan pensyarahan terhadap kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama-ulama Arab, dan hasil dari proses penerjemahan dan pensyarahan kitab tersebut dapat diajarkan kembali kepada para santri.

7. Fenomena Tradisi Tafsiran Kiai Pesantren terhadap *Bait-bait Nadham Alfiyah Ibnu Malik*

a. Kitab Alfiyah Ibnu Malik dan Kegiatan Hapalan Para Santri

Alfiyah Ibnu Malik adalah salah satu kitab nahwu fenomenal di dunia pesantren. Kitab ini ditulis oleh Syaikh al-Alamah Muhammad Jamaluddin Ibnu Abdillah Ibnu Malik al-Thay, berbentuk syi'ir, yang terdiri dari 1002 bait *nadham*. Dikatakan fenomenal, karena hampir sebagian besar pesantren di Indonesia mengajarkan kitab yang di negara barat sering disebut dengan "*The Thousand Verses*" ini. Kitab ini selalu dijadikan rujukan pada kajian linguistik Arab. Bahkan di negara Arab sendiri, kitab ini menjadi banyak perhatian para ulama nahwu. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak munculnya kitab kembangan seperti kitab *Audhah al-Masalik*, *Taudhih al-Maqashid as-Syafi'iyah*, *syarah Abi Zayd al-Makudi*, dan lain-lain yang kesemuanya adalah reproduksi dari kitab Alfiyah Ibnu Malik. Kitab-kitab tersebut merupakan penjelasan secara detail tentang *nadham-nadham* Alfiyah, baik yang dikemas dengan model *Syarah* maupun *Hasyiah*. Penjelasan-penjelasan kaidah Alfiyah juga sangat padat makna. Itulah sebabnya kitab ini memiliki banyak *syarah*, salah satunya adalah *syarah Ibnu 'Aqil* yang kemudian disyarahi oleh kitab lain yang lebih tebal (sekitar dua jilid dengan ketebalan 1200-an halaman), yaitu *syarah Ibn 'Aqil li Qadhil al-Qudhat Abu al-Hasan*.

Kitab ini banyak dipelajari di beberapa pesantren dan biasanya model pembelajarannya pertama kali dilakukan dengan model hapalan. Para santri diminta mengahapalkan bait-bait *nadzam* Alfiyah. Tidak sedikit dari mereka yang mampu menghafal semua bait. Mereka yang mampu menghafal semua bait tersebut, biasanya akan mendapatkan apresiasi, baik dari kyai, ustadz, dan juga teman-teman santri lainnya. Fenomena menarik dari cara penghapalan bait *nadham* ini adalah, untuk menguatkan hapalan santri. Banyak juga para santri yang mampu menghafalnya dari belakang (bait *nadzam* paling akhir kemudian diteruskan ke bait-bait *nadzam* paling awal). Untuk memudahkan hapalannya, biasanya para santri melantunkan bait-bait *nadham* itu dengan berbagai lagam lagu, dari mulai lagam lagu religi sampai lagam lagu-gambus.

Di tengah-tengah mereka menghafal, para santri juga akan mendapatkan penjelasan dari kyai terkait dengan arti bait *nadham*

tersebut sekaligus dijelaskan maksudnya. Namun demikian, biasanya model pembelajarannya ini bersifat deduktif, atau model pembelajaran yang dimulai dari penjelasan kaidah secara mendetail baru kemudian memberikan contoh-contohnya. Tujuan utama dari model pembelajaran seperti ini memang lebih kepada bagaimana para santri itu dapat menguasai kaidah-kaidah nahwiyah (Sehri 2010, 52). yang akan dipakai dalam membaca dan menganalisis gramatika teks bahasa Arab.

b. Tradisi Tafsiran kitab Alfiyah Ulama Pesantren di Indonesia

Tradisi pembacaan (tafsiran) para kyai pesantren terhadap bait nadham nahwu merupakan fenomena tersendiri. Seperti halnya kitab *Alfiyah* ini seringkali tidak hanya dibaca dan diartikan maknanya tapi juga ditafsirkan pada nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Tradisi penafsiran ini sudah lama dilakukan oleh para kyai pesantren dan diwariskan secara turun teurun. Dan uniknya, kegiatan penafsiran ini, bukanlah kegiatan tanpa dasar baik itu secara historis maupun akademis.

Secara historis, banyak para ulama nahwu Arab yang juga melakukan kajian nahwu dengan menggunakan cara pandang atau pendekatan ilmu yang lain. Kegiatan para ulama tersebut diikuti oleh para kyai/ ulama nusantara yang notabene mereka yang menjadi murid dari ulama-ulama Arab, khususnya saat para kyai pesantren belajar di Timur Tengah. Secara akademik, tafsiran para kyai pesantren terhadap nadham-nadham Alfiyah juga didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Hasil dari penafsiran tersebut sedikit besarnya didasarkan pada teks lain yang ditempatkan pada teks yang terdapat dalam kitab *syarah* Alfiyah. Teks Al-Qur'an dan juga sya'ir-sya'ir yang sarat dengan makna moral banyak ditemukan dalam beberapa *syarah* kitab tersebut. Sehingga, para kyai pesantren dapat mengeksplorasi penjelasan sya'ir dalam tersebut dalam pengkajian *kaidah-kaidah nahwiyah* yang diajarkan kepada para santrinya.

Bait-bait nadham Alfiyah yang dijadikan dalil untuk menyikapi realitas yang terjadi juga menjadi perhatian para ulama dan kyai pesantren terdahulu. Dari beberapa penjelasan, kegiatan tersebut tidak hanya untuk menyampaikan sikap moral atas situasi dan kondisi tertentu, tapi juga merupakan upaya kyai dalam memberi contoh terhadap pentingnya hapalan dari bait-bait nadham Alfiyah tersebut. Kegiatan penafsiran tersebut tidak terbatas pada kegiatan pengajian di pondok tapi juga di

setiap tempat dan kondisi di mana bait-bait tersebut bisa digunakan untuk menjadi dalil.

8. Teks dan Interteks dalam Kitab Syarah Alfiyah Ibnu Aqil

a. Ayat Suci Al-Qur'an

Pengutipan ayat al-Qur'an dalam kitab-kitab nahwu yang kemudian dijadikan sebagai *syahid*, sudah merupakan kelaziman para ulama nahwu sejak dulu. Seperti halnya "al-Kitab", karya Sibaweih yang berkenaan dengan ilmu nahwu, ilmu shorof, dan gaya bahasa serta kosa kata Arab yang merupakan karya monumental pada saat itu, didukung oleh 1050 kutipan. Dalam kitabnya ini, Imam Syibaweih banyak mengutip al-Qur'an sementara hadis kurang mendapat tempat. Demikian juga dalam kitab *syarah* Alfiyah Ibnu Aqil banyak ditemukan ayat al-Qur'an yang dijadikan contoh dalam menjelaskan *kaidah nahwiyah*. Belum ada keterangan yang valid terkait dengan seberapa banyak jumlah *syawahid* (saksi) ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *syarah* Alfiyah tersebut. Terlebih lagi dari sekian banyak kitab *syarah* yang ada, tentunya kajian atau penelitian tentang *syawahid* ayat-ayat al-Qur'an ini membutuhkan banyak waktu untuk mengkajinya lebih mendalam. Namun demikian ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip hanya berupa penggalan dan tidak disertakan ayat berapa dan nama suratnya. Seperti model penjelasan dalam kitab *syarah* Ibnu Aqil sebagai berikut:

وذكر الشيبان وابن جني أن من العرب من يضم النون في المثني. وعلى هذا يمشون
قول الشاعر:

يَا أَبْتَا أَرْقِي الْقِدَانَ فَالتَّوْمُ لَا تَطْعَمُهُ الْعَيْنَانُ

و هذا إنما يجيء مع الألف. لامع الياء. والقذان: البراغيث، واحدها قذذ بوزن صرد. وسمح تشديد نون المثني في تثنية اسم الإشارة والموصول فقط، وقد قرئ بالتشديد في قوله تعالي: (فذانك وبلاهانان) وقوله: (وللذان يأتياها) وقوله: (إحدى ابنتي هاتين) وقوله سبحانه: (ربنا أرنا الذين).

Teks di atas merupakan salah satu contoh model penjelasan yang ada dalam *syarah Ibnu Aqil* Karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid (Hamid n.d., 71). Tampak dari teks tersebut, ayat-ayat al-Quran ditempatkan pada penjelasan kitab yang ditulisnya dengan tanpa menyertakan ayat dan

nama surat. Masih banyak contoh-contoh penjelasan dalam kitab *syarah* Alfiyah yang menjadikan ayat al-Qur'an sebagai *syawahid* (bukti-bukti dan juga argumentasi) dalam menguatkan tema pokok kaidah nahwiyah yang terkait.

b. Hadis Nabi

Selain ayat al-Qur'an, dalam *syarah* Ibnu Aqil juga ditemukan teks hadis yang dijadikan sebagai *syawahid* (contoh, bukti) dalam menjelaskan tentang kajian ilmu bahasa. Sekalipun tidak sebanyak *syahid* atau puisi-puisi Arab yang juga dijadikan sebagai contoh. Seperti halnya dalam pembahasan lafadz سنين penulis *syarah* kitab mengutip salah satu hadis yang berbunyi: اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِينِ يَوْسُفَ (Ya Allah jadikanlah hukuman-Mu atas mereka berupa paceklik sebagaimana paceklik Nabi Yusuf). Teks hadis lain yang ditemukan dalam *syarah* Alfiyah adalah teks hadis yang berbunyi: قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ مُؤْمِنًا (Kami telah mengetahui sesungguhnya kamu adalah benar-benar orang mukmin). Hadis ini dikutip sebagai contoh dalam kajian *lam ibtida'*. Demikian beberapa contoh redaksi hadis Nabi yang digunakan sebagai *syahid* dalam kitab *syarah* Alfiyah Ibnu Aqil. Peneliti melihat bahwa teks hadis yang digunakan sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan *syawahid* lain. Keterbatasan hadis nabi yang digunakan sebagai *syahid* dalam kitab-kitab nahwu bukan tanpa alasan. Dari beberapa data yang peneliti peroleh bahwa hal ini didasarkan kepada beberapa argumentasi, yang di dasarkan kepada tiga kelompok ulama yang berbeda menanggapinya. Ada sesekelompok ulama yang melarang penggunaan hadis sebagai *syahid*, ada juga yang membolehkan dan ada juga kelompok ulama yang berusaha menjembatani kedua pendapat kelompok sebelumnya.

c. Sya'ir/ Puisi-puisi Ulama Arab Terkenal

Sya'ir atau puisi-puisi ulama Arab terkenal juga sangat banyak ditemukan dalam kitab-kitab *syarah* Alfiyah. Banyaknya puisi yang dijadikan *syawahid* dalam karya-karya *syarah* tersebut, tentunya tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki penulisnya terutama pengetahuannya mengenai *syahid* atau puisi-puisi ulama Arab. Hal ini juga sangat dipahami, tradisi bersya'ir sendiri juga merupakan kegiatan akademis dan juga kegiatan kultural dari sebagian besar masyarakat Arab. Seperti contoh bait *syahid* yang disebutkan dalam kitab *syarah* Alfiyah mengenai 'Arab kata أخ، حم، dan أب. Bunyi *syahid* itu sebagai berikut:

بَابِهِ اقْتَدَى عَدِيٍّ فِي الْكِرْمِ وَمَنْ يُشَابِهْ أَبَهُ فَمَا ظَلَمَا

“Adi meniru jejak ayahnya yang dermawan itu, barang siapa yang menyerupai ayahnya, tiadalah dia berbuat aniaya “ Sya’ir lain yang ada dalam kitab syarah adalah:

فَأَمَّا كِرَامٌ مُّؤَسَّرُونَ لِقِيَّتِهِمْ فَحَسْبِي مِنْ دُوْنِهِمْ مَا كَفَيْنَا

“ Bilamana aku bertemu dengan orang-orang dermawan yang kaya, maka cukuplah bagiku apa yang ada padaku dari pemberian orang-orang yang memiliki harta “.

Demikian beberapa contoh sya’ir yang dapat disajikan dalam penelitian ini. Terdapat sekitar 100 lebih sya’ir yang digunakan atau yang dijadikan sebagai syahid dalam kitab syarah alfiyah Ibnu Aqil.

9. Mekanisme Tafsiran Bait-bait Nadham Alfiyah sebagai Media Hapalan, Kajian Kebahasaan dan Penanaman Nilai-nilai Moral Santri Pondok Pesantren

a. Media Hapalan

Sebelum bait-bait nadham kitab alfiyah Ibn Malik dikaji, biasanya para santri diminta untuk menghapalkan bait-bait nadham itu terlebih dahulu. Di pesantren sendiri, yang demikian ini sebagai bagian dari metode pembelajaran kitab terutama kitab-kitab yang berbentuk nadham. Metode hapalan ini seringkali disebut dengan metode *muhafadzah*. Setelah dihapal bait nadham tersebut diterjemahkan dan dijelaskan oleh seorang kyai atau oleh salah satu ustadz yang diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan kitab Alfiyah tersebut. Di beberapa pesantren metode hapalan kitab Alfiyah merupakan suatu yang wajib diterapkan. Kendati demikian, bagi santri sendiri proses menghapal bait-bait nadham ini tidak menjadi beban, tapi sebaliknya para santri sendiri merasa senang untuk menghapalnya. Hal ini terlihat dari proses penghapalan yang dilakukan oleh para santri dengan penuh semangat.

Menghapal bait-bait nadham yang ada dalam kitab Alfiyah bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat bait-bait nadham dalam kitab tersebut cukup banyak, atau berjumlah seribu bait nadham. Oleh karena itu, biasanya para santri dalam menghapal bait-bait nadham Alfiyah dilakukan dengan cara bertahap. Untuk dapat menghapal semua bait

nadham Alfiyah, tidak sedikit para santri melakukan upaya-upaya khusus untuk dapat menguasainya. Seerti halnya dari masing-masing santri yang menyiapkan waktu tersendiri untuk menghapuskan bait-bait tersebut. Demikian juga, sebagian para santri juga mencari tempat yang tenang untuk melakukan hapalan, hal ini agar dapat lebih konsen dan tenang, sehingga proses penghapalan mereka dapat lebih cepat.

b. Kajian Kebahasaan

Alfiyah, sebagai kitab yang berisi penjelasan ilmu nahwu, sangat penting untuk diperhatikan terutama terkait dengan kajian-kajian ilmu kebahasaan. Terdapat beberapa kajian kebahasaan yang ada di dalamnya, yaitu; (1) *kalam*; (2) *mu'rob* dan *mabni*; (3) *Isim Nakiroh* dan *Ma'rifah*; (4) *Isim Alam*; (5) *Isim Isyarah*; (7) *Isim Maushul*; (8) *Ma'rifat* dengan *Alif Lam*; (9) *Ibtida'*; (10) *Kana* dan *Akhwatnya*; (11) Kajian tentang *Maa, Laa, Laata* dan *In* yang dapat berama seperti *Laisa*; (12) *Af'al Muqarabah*; (13) *Inna Wa Akhwatuh*; (14) *La Li Nafyi al Jinsi*; (15) *Dzanna* dan *Akhwatnya*; (16) *A'llama* dan *Aroo*; (17) *Fail*; (18) *Na'ib Fa'il*; (19) *Isyigal*; (20) *Muta'adi* dan *Fi'il Lazim*; (21) *Tanazzu'*; (22) *Maf'ul Muthlaq*; (23) *Maf'ul Lah/ Maf'ul Li ajlih*; (24) *Maf'il Fih/ Dzhorof*; (25) *Maf'ul Ma'ah*; (26) *Istitsna*; (27) *Hal*; (28) *Tamyiz*; (29) *Huruf Jar*; (30) *Idhofat*; (31) *Idhofat* kepada *Ya Mutakallim*; (32) Mengamalkan *Mashdar*; (33) Mengamalkan *Isim Fa'il*; (34) Macam-macam Bentuk *Mashdar*; (35) Sifat *Musyabahat*; (36) *Ta'ajub*; (37) *Ni'ma* dan *Bi'sa*; (38) *Af'al Tafdhil*; (39) *Na'at Sifat*; (40) *Taukid*; (41) *Athaf*; (42) *Athaf Nasaq*; (43) *Badal*; (44) *Nida*; (45) *Munada*; (46) *Isim-isim* yang selamanya dipakai *Nida*; (47) *Meminta Tolong*; (48) *Meratap*; (49) *Tarkhim/* memanggil dengan suara sedih; (50) *Menentukan/ Ikhtishash*; (51) *Tahdzir* dan *Igro*; (52) *Isim Fi'il*; (53) *Dua Nun Taukid*; (54) *Isim Gairu Munsharif*; (55) *I'rob Fi'il*; (56) *Amil-amil* yang *Menjazamkan*; (57) *Pasal* tentang *Lau*; (58) *Amma, Laulaa, dan Laumaa*; (59) *Ikhbar* dari *Alladzii* dan *Alif Lam*; (60) *Bilangan*; (61) *Kam, Kaayin* dan *Kadzaa*; (62) *Hikayat*; (63) *Ta'nits*; (64) *Isim Maqshurah* dan *Mamdudah*; (65) *Jamak Taksir*; (66) *Tashghir*; (67) *Nisbat*; (68) *Wakaf*; (69) *Imalah*; (70) *Tashrif*; (71) *Ziyadah Hamzah Washal*; (72) *Ibdal*; (73) *Wazan Fa'laa* dan *Fu'laa*; (74) *Idgham*, dan lain sebagainya.

Semua kajian bahasa ini dipelajari di pondok pesantren. Biasanya, kajian-kajian kebahasaan ini dipelajari oleh para santri yang sudah lama/senior, atau biasanya mereka yang sudah menamatkan kitab nahwu level di bawahnya seperti kitab *Jurumiyyah*, *Imrithi*, *Mutammimah*, dan lain sebagainya. Dalam mengkaji ilmu nahwu terutama kajian nahwu yang terdapat dalam kitab *Alfiyah*, seringkali para kyai menggunakan kitab *syarah*-nya. Seperti halnya kitab *Syarah Ibnu Aqil 'Ala Afiyah Ibnu Malik* karya Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Kitab ini terdiri dari empat juz dan dibuat dalam dua jilid. Di pondok pesantren Sarang Rembang, kitab ini digunakan untuk mengkaji ilmu nahwu, para santri menyebutnya dengan kitab *Qadhi al-Qudhat*. Di pesantren yang sama, ditemukan juga kitab penjelasan ringkas dari kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Kitab ini diajarkan kepada para santri tingkat dasar. Nama kitab tersebut adalah *Tamrinu at-Thulab* karya Khalid bin Abdullah al-Azhary. Kitab ini merupakan penjelasan 'irab dari kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Ketebalan kitab terdiri dari 156 halaman. Kitab ini ditujukan kepada para santri untuk betul-betul dapat menguasai ilmu nahwu. Dari sini dapat dilihat, sedemikian fenomenal kitab *Alfiyah* sehingga kitab ini selalu menarik untuk dikaji oleh para ulama nahwu dalam berbagai perspektif. Berikut contoh penjelasan 'irab terhadap *bait-bait* nadham *Alfiyah* yang terdapat dalam kitab *Tamrinu at-Thulab*.

(قال) فعل ماض أجوف عينه واو أصله قول بفتح الواو وقلبت الواو ألفا لتحركها وانفتاح ما قبلها ومن حكم حكم القول وما تصرف منه أنه لا ينصب الا جملة أو مفردا يؤدي معنى الجملة كقلت قصيدة وشعرا وكذا المفرد المراد به مجرد اللفظ على الصحيح كقلت كلمة (محمد) فاعل قال وهو علم منقول من اسم مفعول حمد بتشديد الميم و(هو) مبتدا و(ابن) خبره وكان حق ابن أن يتبع محمد على أنه نعت له ولكنه قطعه عنه وجعله خبرا لضميره وانما يجوز ذلك اذا كان المنعوت معلوما بدون النعت حقيقة أو ادعاء وحيث قطع فان كان المدح أو ذم وجب حذف العامل وان كان لغير ذلك جاز قال الشاطبي وقول الناظم هو ابن مالك بالقطع وإظهار المبتدا أي به كذلك لأن الصفة التي هي ابن مالك صفة بيان وذلك فيها جائز وان كان قليلا والاكثر الاتباع في نعت البيان انتهى (مالك) مضاف إليه وهو علم منقول من اسم فاعل و(احمد) بفتح

الميم مضارع حمد بكسرهما من باب علم يعلم وفاعله مستتر فيه وجوبا وكان مقتضى الظاهر أن يقول يحمد بياء الغيبة الى التكلم واختار هو وغيره مادة الحاء لخلقها والميم الشفوية والداد اللسانية في استعمالها في الشناء على رب البرية حتى لا يخلو مخرج من نصيبه من ذلك بالكلية .. (Al-Azhary 2009, 3)

Demikian contoh kajian kebahasaan dalam kitab Tamrin at-Thulab. Kajian nahwu yang demikian dapat dikatakan kajian yang cukup mendalam, dan itu harus betul-betul dikuasai oleh para santri. Kitab kajian kebahasaan lain yang bertolak dari Alfiyah, adalah kitab fenomenal yang disebut dengan kitab Amsilati Karangan KH Taufiqul Hakim. Gagasan munculnya kitab ini berangkat dari keresahan tentang betapa sulitnya membaca kitab kuning, kitab dengan tulisan Arab yang tidak berharakat (kitab gundul). Hal ini dikarenakan apabila seseorang ingin dapat membaca kitab kuning maka minimal ia harus hapal 1000 *bait* nadham Alfiyah yang ditempuh dengan waktu minimal 1 tahun bahkan sampai 2 atau 3 tahun. Setelah hapal Alfiyah pun seseorang tidak serta merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihapalkan barulah rumus-rumus sehingga ia harus belajar mengaplikasikan rumus-rumus tersebut dalam kitab-kitab kuning yang ada (Misbah 2006, 7).

c. Pendidikan Nilai-nilai Moral

Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa karya sastra memiliki pertautan yang erat dengan pendidikan karakter, karena sastra secara keseluruhan atau pada umumnya secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Demikian juga dengan hasil tafsiran kyai dari bait-bait nadham sastra yang terdapat dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai-nilai pendidikan karakter seperti; nilai-nilai keagamaan/ religius; kejujuran; toleransi; kedisiplinan; kerja keras; kreatif; bersikap mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; kecintaan terhadap tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/ komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli terhadap lingkungan; memiliki kepedulian sosial; dan juga tanggung jawab.

Penafsiran para kyai tersebut yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai moral ini, semua didasarkan kepada pengetahuan dari para kyai pesantren itu sendiri. Para ulama pesantren betul-betul dapat memahami setiap makna dari nadham-nadham tersebut. Paling tidak penguasaan terhadap setiap makna kata (makna leksikal) *bait* nadham dapat diketahui dengan baik. Dari pengetahuan makna ini, para kyai mampu menjabarkan makna-makna filosofis yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada. Di samping itu, kitab-kitab *syarah* yang menjelaskan nadham sarat dengan teks-teks lain seperti ayat al-Qur'an, hadis dan juga puisi-puisi karya ulama Arab terkenal, yang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Penulis Alfiah juga menyertakan ungkapan-ungkapan moral dalam setiap contohnya sehingga memudahkan para kyai pesantren untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait dengan pembahasan sekaligus proses internalisasi nilai kepada para santrinya. Seperti dalam bait nadham yang di dalamnya membahas mengenai alamat *I'rab*;

فَارْفَعِ بِضَمِّهِ وَأَنْصِبِ فَتْحًا وَجُرْ كَسْرًا كَذَكَرِ اللَّهِ عِبْدَهُ يَسُرْ

“*Me-rofa'-kanlah dengan dhamah, me-nashab-kan dengan fatah dan menjar-kan dengan kasrah, seperti:*

ذِكْرُ اللَّهِ عِبْدَهُ يَسُرْ (ingat kepada Allah akan menggembirakan kepada hamba-Nya). Ungkapan di atas tidak hanya dapat menjelaskan tentang kaidah nahwu tetapi juga memiliki muatan moral dimana seorang pembaca nadham dapat memperhatikan pentingnya ingat kepada Allah. Para kyai dan santri di pesantren menafsirkan nadham di atas dengan makna/ arti “*Bercita-citalah setinggi langit dan berakhlaklah yang mulia, serta rendahkanlah hatimu, Insya Allah kamu akan mendapatkan kemudahan dan kebahagiaan serta meninggal dengan husnul khatimah*”. Bait nadham ini memiliki nilai pendidikan karakter mengenai kerja keras dan tanggung jawab. Nadham yang lain seperti :

مُبْتَدَأٌ زَيْدٌ وَعَاذِرٌ خَبَرٌ إِنَّ قُلْتَ زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اعْتَذَرَ

Artinya: *Mubtada' ialah lafadz Zaed dan lafadz 'Adzirun adalah Khabar, kalau kamu mengucapkan (زَيْدٌ عَاذِرٌ مِّنْ اعْتَذَرَ), yang artinya Zaed itu yang memberi ma'af kepada orang yang memintanya. Ungkapan dalam bait nadham di atas mengandung moral tentang pentingnya atau seharusnya seseorang memberi maaf kepada orang yang memintanya. Bait nadham yang lain yang mengandung nilai-nilai moral terdapat juga pada bait nadham:*

وَالْحَبْرُ الْحَبْرُ الْمُتِمُّ الْفَائِدَةُ كَاللَّهِ بِرُّوَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ

“Adapun Khobar itu sebagian yang menyempurnakan faedah kalam, seperti: (اللَّهُ بِرُّوَالْأَيَادِي شَاهِدَةٌ) yang artinya Allah itu Dzat yang memberikan kebaikan dan nikmat-nikmat itu menjadi saksinya”. Bait ini seringkali dijadikan dalil dalam menasihati pengantin baru. Seperti halnya “seorang istri itu sebagai motivator utama bagi kesuksesan suami dalam berjuang di jalan Allah, sebagaimana Allah telah memberikan kenikmatan pada suami istri yang ideal”.

Para kyai juga terkadang mengartikan makna leksikal lalu kemudian dikiyaskan pada makna lain yang serupa. Seperti contoh kata “*al-Jamid*” dalam bait nadham di bawah ini diartikan sebagai “orang yang apriori terhadap masukan/ pendapat orang lain”. Sehingga bait nadham dapat memiliki maksud sebagai berikut:

وَالْحَبْرُ الْجَامِدُ فَارِعٌ وَإِنْ يُشْتَقُّ فَهُوَ ذُو صَمِيرٍ مُسْتَكِينٌ

Seorang yang keras kepala, tidak mau menerima pendapat orang lain, selalu mau menang sendiri itu tandanya orang bodoh (kosong akal pengetahuannya). Dan orang yang selalu lapang dada, tahu akan kondisi dan situasi, bisa tampil dengan fleksibel, itu pertanda orang yang pengetahuannya luas. Pendidikan karakter yang dapat diambil dari tafsiran nadham ini adalah pentingnya seseorang bisa bersikap komunikatif dan bersahabat dengan siapapun. Dan masih banyak lagi bait-bait nadham yang di dlamanye mengandung ungkapan-ungkapan moral yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan.

C. Simpulan

Hampir sebagian besar pesantren di Indonesia mengajarkan kitab nadham Alfiah Ibnu Malik. Kitab ini tidak hanya dihapal para santri, dipelajari isi kandungannya, taoui juga *bait-bait* nadhamnya ditafsirkan secara filosofis kepada makna lain. Secara historis, tradisi penafsiran kyai pesantren seperti ini juga dilakukan oleh para ulama nahwu Arab, mereka mengkaji ilmu nahwu dengan pendekatan interdisipliner. Hasil tafsiran para kyai terhadap *bait-bait* nadham Alfiah, seakan sudah menjadi pelajaran tersendiri bagi para santri dan biasanya tafsiran tersebut betul-betul dihapal dan dikuasai makna tafsirannya lalu dijadikan pegangan

dalam kehidupannya. Namun demikian, peneliti mengamati bahwa hasil tafsiran kyai terhadap *nadham-nadham* Alfiyah yang memang betul-betul asli/ murni sudah jarang ditemukan. Sehingga data yang selama ini beredar (terutama di media sosial), belum tentu semuanya hasil pemikiran kyai pesantren. Oleh karena itu, penelusuran data tentang hal ini perlu dilakukan lebih mendalam. Secara akademis, makna tafsiran para kyai pesantren terhadap *nadham-nadham* Alfiyah disamping sebagai bentuk kreativitas para ulama nahwu dan kyai pesantren juga merupakan upaya kyai dalam mengeksplorasi pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dicermati dari hasil-hasil tafsiran *nadham* yang sangat tergantung pada kedalaman pengetahuan agama seorang kyai. Proses penafsiran para kyai juga didasarkan pada teks lain yang ada dalam kitab syarah, baik itu berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis dan juga *syair-syair* ulama Arab yang sarat dengan nilai-nilai moral. Tafsiran kyai juga merupakan respon dari kondisi sosial yang terjadi, baik yang ada di dalam pondok maupun yang berkembang di masyarakat. Kegiatan penafsiran ini bersifat interpretatif pragmatis, yang dikaitkan dengan bentuk bahasa teks (makna kata) *nadham* dan juga maksud *nadham* yang dikaitkan dengan maksud makna yang lain. Dengan kata lain, para kyai melakukan reproduksi makna baru yang terkadang jauh dari makna aslinya, sekalipun jika dikaitkan dengan makna konteks sebenarnya hampir sama. *Bait-bait nadham* Alfiyah dapat dimaknai dengan tema-tema wacana lain yang kemudian wacana-wacana tersebut berusaha diselaraskan dengan situasi dan kondisi dimana penafsiran *bait-bait nadham* tersebut dilakukan. Kitab *Alfiyah* sendiri merupakan kitab yang mengkaji ilmu kebahasaan (nahwu-sharaf) yang cukup komprehensif, sekalipun secara penyajian belum menunjukkan adanya gradasi yang baik. Urutan-urutan materi yang disajikan terkesan loncat-loncat dari satu materi tertentu ke materi yang lainnya. Tidak sedikit satu materi kajian yang semestinya dilanjutkan dengan materi berikutnya yang sangat berkaitan tapi dipisahkan dengan materi-materi lainnya. Namun demikian, secara substantif materi-materi kebahasaan yang ada dalam kitab *Alfiyah* dapat dikatakan cukup mendalam, karena itu tidak heran jika bagi setiap santri yang ingin mengkaji *Alfiyah* sebelumnya harus menguasai atau paling tidak pernah mengaji kitab-kitab nahwu dasar di bawahnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *bait-bait nadham*

tersebut dapat ditafsirkan oleh para kyai kepada makna lain, yang tentunya sarat dengan nilai-nilai etika dan moral kehidupan. Paling tidak terdapat beberapa nilai-nilai yang ada dalam tafsiran para kyai terhadap *bait-bait nadham* tersebut, seperti nilai-nilai agama, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, kreatifitas, bersikap demokratis, cinta tanah air, peduli sosial dan juga mengenai tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad bin. *Alfiyah Ibnu Malik Fi Al-Nahw Wa Al-Sarf*. Semarang: Pustaka al-'Alawiyyah.
- Afify, Ahmad. 2003. *Al-Mandzumah Al-Nahwiyyah Al-Manshbah Li Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidy*. Cairo: al-Dar al-Manshuriyyah al-Baniyah.
- Al-Azhary, Khalid Abdullah Abdullah. 2009. *Tamrinu Al-Thulab Fi Shinaati Al-I'rab*. Cairo: al-Maktabah al-'Ashriyah.
- Al-Khuli, Amin. 1961. *Manahij Tajdid Fi Al-Nahw Wa Al-Balaghah Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Amertawengrum, Indiyah Prana. 2010. "Teks Dan Intelektualitas." *Jurnal Magistra XXII*(73).
- Bruinessen, Martin Van. 2015. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hakim, Arif Rahman. 2013. "Mempermudah Pembelajaran Ilmu Nahwu Pada Abad 20." *Jurnal Al Maqayis* 01(01).
- Hakim, Taufiq. 2016. *Kyai Sholeh Darat Dan Dinamika Politik Di Nusantara XIX-XX*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS).
- Hamid, Muhammad Muhyidin Abdul. *Syarah Ibn 'Aqil 'Ala Alfiyah Ibn Malik*. Surabaya: al-Hidayah.
- In'amuzzahidin, Moh. 2013. "Ahwal Al-Qulub Dalam Kitab Minhaj Al-Atqiya' Karya Kiai Saleh Darat." *Jurnal Teologia* 24(02).
- Irsyadi, Kamran As'at. 2010. "Naskah Fath Gafir Al-Khatiyah 'ala Al-Kawakib Al-Jaliyyah Fi Nazm Al-Ajurrumiyyah Karya Syaikh

- Nawawi Al-Bantani (1230-1314 H/ 1815-1897 M): Dirasat Wa Tahqiq." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Machsun, Toha. 2013. "Toha Identitas Dalam Sastra Pesantren Di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19(03).
- Mas'ud, Abdurrahman. 2013. *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Matsna, Moh. 2016. *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Misbah, M. 2006. "Taufiqul Hakim 'Amtsilati' Dan Pengajaran Nahwu-Sharaf." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 11(03).
- Muhammad, Syathir Ahmad. 1983. *Al-Mujaz Fi Nasy'ah an-Nawy*. Kairo: Maktabah al-Kulliyah, al-Azhariyyah.
- Nasution, Sakholid. 2015. *Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf: Solusi Alternatif Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Pransiska, Toni. 2015. "Konsep I'rab Dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Epistemologis)." *Al-Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 01(01).
- Sehri, Ahmad. 2010. "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab." *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 07(01).
- Zakiyah. 2012. "Kitab Al-Sani Al-Mathalib: Interkoneksi Nahwi Dan Tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(02).